

## PENGARUH ADOPTSI IFRS TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MENUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2010-2014

**Deni Wijanarko**

*Alumni Program Studi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta  
Email: deni.narkokiko@gmail.com*

**Achmad Tjahjono**

*Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta  
Email: cahyoww@yahoo.co.id*

### **Abstract**

*The purpose of this research is to determine the effect of the adoption of IFRS on earnings management is measured by three proxy smoothing income, differentials change in net income ( $\Delta NI$ ), ratio of the middle of the difference changes the net income in the difference in the change in operating cash flow ( $\Delta CF$ ) and the correlation between the accrual and cash flow. In this study also uses control variables to capture whether there are other influences that different areas: size, leverage, growth and ROE. The population of this research is all manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2014. Sampling technique in this research is purposive sampling. Samples are 36 companies with a total of as many as 180. The sample observation method of data analysis used is multiple regression analysis. The results showed that there are significant adoption of IFRS on earnings management with significant value  $0.023 < 0.05$ . Variable control of size, leverage and ROE affect the behavior of managers in performing earnings management practices with significant value size = 0,030, leverage = 0.000 ROE = 0.014 ( $< 0.05$ ). While the growth control variables do not affect managers in earnings management practices.*

**Keywords:** *Adoption of IFRS, earnings management*

### **PENDAHULUAN**

Era globalisasi dan modernisasi teknologi yang menjadi akses informasi bagi investor saat ini untuk melakukan investasi pada pasar modal secara global menuntut adanya sistem akuntansi yang dapat diberlakukan secara internasional dan konvergensi dalam standar akuntansi nasional terhadap standar akuntansi internasional. Tujuan pemberlakuan sistem akuntansi secara internasional dan konvergensi standar akuntansi tersebut adalah untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan dan mempermudah para pengguna laporan keuangan, terutama investor, untuk melakukan analisis komparatif antar perusahaan sebelum membuat keputusan investasi (Gamayuni, 2009). Besarnya

tuntutan tersebut mendorong Dewan Standar Akuntansi Internasional yaitu IASB (*International Accounting Standards Board*) membuat standar pelaporan keuangan internasional yang disebut dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

*International Financial Reporting Standards* (IFRS) merupakan standar akuntansi yang dikeluarkan oleh *International Accounting Standards Committee* (IASC) atau *International Accounting Standard Board* (IASB) yang sekarang ini telah diterapkan dan diadopsi di Negara-negara Eropa dan Amerika pada tahun 2005. Praktik akuntansi di tiap negara berbeda

disebabkan adanya pengaruh lingkungan, ekonomi, sosial, dan politik di tiap negara. Adanya globalisasi dan agar terjadi persamaan persepsi akuntansi di setiap negara maka dibentuklah Standar Akuntansi Internasional yang dikenal dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang nantinya bertujuan memudahkan rekonsiliasi bisnis dalam lintas negara dan sekarang ini satu per satu negara di dunia telah dan mulai mengadopsi IFRS.

Dengan menerapkan IFRS berarti laporan keuangan disajikan dengan prinsip akuntansi yang sama, sehingga mempermudah proses konsolidasi pelaporan keuangan perusahaan multinasional dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada pada negara yang berbeda. Penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan, serta kepastian dan konsistensi dalam interpretasi informasi akuntansi.

IFRS sebagai standar global akan berdampak pada semakin sedikitnya pilihan-pilihan metode akuntansi yang dapat diterapkan sehingga akan meminimalisir praktik-praktik kecurangan akuntansi khususnya manajemen laba. Fleksibilitas ketika memilih metode akuntansi kadang-kadang memotivasi manajer untuk memilih metode akuntansi atau untuk mengubah yang digunakan dalam rangka meningkatkan, menurunkan atau meratakan angka pendapatan dari tahun ke tahun. Isu ini sering dikaitkan dengan praktik *income smoothing*, yaitu merepresentasikan usaha manajer untuk menggunakan keleluasaan dalam pelaporan untuk dengan sengaja meredam fluktuasi realisasi pendapatan perusahaan.

Laba merupakan salah satu informasi yang sangat potensial pada laporan keuangan dan penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laba juga menjadi perhatian utama bagi investor untuk menentukan dan mengambil keputusan dan mencerminkan kualitas informasi akuntansi perusahaan. Hal ini terkadang membuat manajemen untuk berpotensi melakukan manajemen laba. Kecenderungan untuk menghasilkan kualitas laba yang tinggi

memicu manajemen untuk memilih kebijakan dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan disesuaikan dengan tujuan mereka. Penerapan IFRS secara teori akan berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba yang dapat dilakukan oleh para manajer, bahkan dapat menghambat para manajer untuk melakukan praktik manipulasi data atau manajemen laba karena sedikitnya metode akuntansi yang dapat diterapkan. Sehubungan dengan manajemen laba dan adopsi IFRS ini beberapa penelitian juga telah dilakukan, antara lain Oleh Nastiti (2014) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi IFRS sebagai standar akuntansi keuangan di Indonesia setelah *full convergence* pada tanggal 1 Januari 2012 cenderung dapat meningkatkan tingkat manajemen laba.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2014) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba dan tingkat manajemen laba menjadi lebih kecil setelah adopsi IFRS. Penelitian Lukito (2015) yang meneliti perbedaan manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik manajemen laba mengalami perubahan antara periode sebelum dan sesudah pengadopsian IFRS yaitu manajemen laba menjadi lebih kecil setelah adopsi IFRS.

Perilaku manajemen laba dengan motif apapun baik *opportunistic* maupun *signaling* telah membuat pelaporan keuangan yang menyesatkan *stakeholder*. Legalisasi manajemen laba membuat praktek ini sulit dihilangkan dalam kegiatan perusahaan. Pengadopsian dan penerapan standar akuntansi yang baik diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan meminimalisir tingkat manajemen laba melalui aturan-aturan yang ketat dalam penyajian, pengungkapan, pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan yang ketat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, serta belum cukup kuatnya bukti pada penelitian terdahulu khususnya mengenai pengaruh pengadopsian IFRS terhadap

perilaku manajemen laba, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

### **Teori Keagenan**

Salah satu cara untuk lebih memahami informasi ekonomi adalah dengan memperluas model dari satu individu menjadi dua individu. Salah satu dari dua individu tersebut akan bertindak sebagai manajemen (*agent*) dan individu yang lainnya bertindak sebagai pemilik (*principal*). Hal inilah yang mendasari munculnya teori keagenan yang mengungkapkan hubungan antara pemilik dan manajemen melalui suatu kontrak kerja yang mengikat kedua belah pihak. Manajemen akan terikat dalam kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi pemilik dan pemilik juga akan terikat dalam kontrak untuk memberi imbalan kepada manajemen (Hendriksen dan Van Breda, 1992).

Pemilik akan bertindak sebagai evaluator informasi, sedangkan manajemen bertindak sebagai pengambil keputusan. Evaluator informasi bertanggung jawab untuk memilih sistem informasi. Sistem informasi yang dipilih oleh pemilik harus berdasarkan pertimbangan yang matang, sehingga para pengambil keputusan akan membuat keputusan terbaik demi kepentingan pemilik berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Dengan kata lain, kegiatan manajerial dilakukan oleh para manajemen, sementara fungsi utilitas atas kegiatan manajerial tersebut adalah hak dari pemilik (Hendriksen dan Van Breda, 1992). Karena pemilik akan selalu tertarik kepada keputusan yang dihasilkan oleh manajemen, teori keagenan memberikan landasan pokok bagi peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi atas suatu kejadian, atau lebih lazim dikenal dengan *stewardship* akuntansi, dimana seorang manajer akan melaporkan kepada

pemilik tentang kejadian-kejadian yang terjadi selama periode yang lalu. Hal ini akan memberikan nilai umpan balik bagi akuntansi (Hendriksen dan Van Breda, 1992).

Menurut teori keagenan, para pemilik akan cenderung untuk menghindari risiko dan memaksimalkan kesejahteraannya melalui kompensasi yang meningkat, sedangkan manajemen bersikap netral terhadap risiko dan memaksimalkan kesejahteraannya melalui nilai saham dan kompensasi berupa dividen yang semakin meningkat. Hal ini akan menimbulkan masalah keagenan dan membebani pemilik dengan biaya keagenan, berupa penyewaan jasa auditor independen yang bertugas untuk memeriksa apakah pekerjaan manajemen telah dilaksanakan sesuai standar operasional prosedur perusahaan dan pemberian insentif kepada manajemen. Informasi merupakan salah satu cara yang penting dalam melakukan pembagian risiko antara manajemen dengan pemilik. Jika seluruh informasi tidak diketahui secara lengkap oleh manajemen dan pemilik, maka akan timbul konsekuensi tertentu bagi kedua pihak. Hal ini dikenal dengan asimetri informasi. Hal ini bisa terjadi ketika pemilik tidak mengetahui sepenuhnya apa yang menjadi preferensi manajemen (Hendriksen dan Van Breda, 1992). Hendriksen dan Van Breda (1992) menyatakan bahwa asimetri informasi menyebabkan terjadinya :

1. Kekacauan moral (*moral hazard*). Kekacauan moral terjadi ketika manajemen mempunyai preferensi yang berbeda, dan pemilik tidak mengetahui preferensi tersebut karena manajemen tidak menyampaikan informasi secara lengkap. Dengan demikian, manajemen telah melakukan wanprestasi terhadap kontrak kerja yang sudah disepakati bersama. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menugaskan auditor independen untuk memeriksa pekerjaan manajemen, memberikan insentif bagi manajemen, dan penyalarsan antara preferensi manajemen dengan preferensi pemilik.

2. Seleksi yang merugikan (*adverse selection*). Seleksi yang merugikan terjadi ketika manajemen tidak menyampaikan seluruh informasi yang ada kepada pemilik, sehingga pemilik tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh manajemen sudah tepat atau belum. Solusi untuk mengatasi permasalahan ini adalah penggunaan jasa auditor independen untuk memeriksa pekerjaan manajemen, partisipasi pemerintah untuk membuat peraturan tentang pemberian informasi oleh pihak manajemen kepada pemilik, dan pemberian insentif kepada manajemen.

### **IFRS (International Financial Reporting Standard)**

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)* dan *International Accounting Standards Committee (IASC)*. *International Accounting Standard Board (IASB)* merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi dan memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS dan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional. Namun pada tahun 2010 perusahaan tersebut dianjurkan adopsi IFRS. Dan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS. Perkembangan penyusunan standar akuntansi di Indonesia terkait juga dengan perkembangan penyusunan standar akuntansi internasional yang dilakukan oleh IASB. Program konvergensi IFRS sudah menjadi kebutuhan dan keharusan Indonesia supaya tidak tertinggal.

IFRS menganut system *fair value based* di mana terdapat kewajiban dalam pencatatan

pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas.

Terdapat beberapa karakteristik dari IFRS, diantaranya sebagai berikut :

1. Penggunaan estimasi dan *judgement*. IFRS menekankan pada *principle-based* yang lebih banyak membutuhkan *judgement* untuk menentukan bagaimana suatu transaksi keuangan dicatat.
2. Peningkatan penggunaan nilai wajar (*fair value*).
3. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko kualitatif maupun kuantitatif. Pengungkapan dalam laporan keuangan harus sejalan dengan data/informasi yang dipakai untuk pengambilan keputusan yang digunakan oleh manajemen.

### **Konvergensi IFRS**

Baskerville (2011) mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standarisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Lembaga profesi akuntansi IAI menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi

ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap Adopsi (2008–2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Hasil dari pertemuan pemimpin negara G20 forum di Washington DC, 15 November 2008, prinsip-prinsip G20 yang dicanangkan adalah:

1. *Strengthening Transparency and Accountability*
2. *Enhancing Sound Regulation*
3. *Promoting Integrity in Financial Markets*
4. *Reinforcing International Cooperation*
5. *Reforming International Financial Institutions*

Selanjutnya, pertemuan G20 di London, 2 April 2009 menghasilkan kesepakatan untuk *Strengthening Financial Supervision and Regulation*: “to call on the accounting standard setters to work urgently with supervisors and regulators to improve standards on valuation and provision-

*ing and achieve a single set of high-quality global accounting standards.”*

### Dampak Implementasi IFRS

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS :

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Kinerja keuangan (laporan laba rugi) akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. *Income Smoothing* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgment* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas.

Dari beberapa dampak implementasi penggunaan IFRS tersebut, terdapat poin yang menyebutkan bahwa *income smoothing* menjadi semakin sulit untuk dilakukan dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.

### IFRS dan Kualitas Akuntansi

Adanya adopsi IFRS oleh seluruh negara di dunia, akan berpengaruh dan berhubungan erat dengan kualitas akuntansinya. Pada tahun 2005, IFRS mulai diadopsi dan diterapkan oleh negara-negara di Eropa. Sebagian besar negara di Eropa saat itu membutuhkan persiapan yang matang terhadap laporan keuangan agar sesuai dengan IFRS.

Tujuan IASC dan IASB adalah untuk mengembangkan kualitas standar laporan

keuangan yang lebih tinggi yang nantinya dapat diterima secara luas oleh negara-negara di dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, IASC dan IASB telah menerbitkan *principles-based standards* dan mengambil langkah untuk menghilangkan alternatif akuntansi yang digunakan dan mewajibkan pengukuran akuntansi yang lebih baik dengan dicerminkan oleh posisi ekonomi perusahaan dan kinerjanya (IASB, 1989). Adanya keterbatasan alternatif dapat meningkatkan kualitas akuntansi dan kebijaksanaan *opportunistic* manajemen terbatas dalam menentukan jumlah kualitas akuntansi (Asbaugh dan Pincus, 2012). Jumlah kualitas akuntansi lebih baik jika dicerminkan oleh keadaan ekonomi yang mendasari perusahaan, hasil dari penerapan *principles-based standards* atau pengukuran akuntansi yang digunakan. Hal ini semua dapat meningkatkan kualitas akuntansi karena menyediakan informasi untuk investor dalam kegiatan mengambil keputusan untuk investasi.

Kualitas akuntansi bertambah karena perubahan sistem pelaporan keuangan yang dilakukan secara kontemporer dan dengan adanya perusahaan yang menerapkan IFRS dimana penyelenggaraannya dilakukan secara teliti. Tetapi, prediksi bahwa aplikasi IFRS berhubungan dengan kualitas akuntansi yang tinggi tidak selalu benar. Ada dua alasan yang pertama, adalah bahwa IFRS mungkin mempunyai kualitas yang lebih rendah dari pada standar domestik yang digunakan. Dengan contoh keterbatasan kebijaksanaan manajerial yang berhubungan dengan alternatif akuntansi dapat menghilangkan kemampuan perusahaan untuk melaporkan pengukuran akuntansi yang pengukurannya lebih baik dicerminkan oleh posisi ekonomi dan kinerja perusahaan. Fleksibilitas dalam *principles-based standards* dapat memberikan kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas akuntansi. Fleksibilitas ini, telah lama menjadi perhatian dalam peraturan pasar saham, khususnya dalam konteks internasional (e.g Breeden, 1994). Yang kedua, sekalipun jika IFRS adalah merupakan standar

kualitas yang tinggi, adanya pengaruh utama dari penerapan sistem pelaporan keuangan yang lain adalah dapat mengurangi kemajuan dalam menciptakan kualitas akuntansi dari adopsi IFRS. Pelaksanaan IFRS yang lemah dapat menghasilkan standar yang terbatas, dengan demikian keefektifannya juga terbatas (Barth, 2008).

### Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan karena manajemen laba termasuk dalam kegiatan yang melibatkan potensi pelanggaran, kejahatan, dan konflik yang dibuat oleh manajemen perusahaan yang bertujuan untuk menarik minat investor. Tingginya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka nantinya akan berhubungan erat dengan tingkat kualitas laba yang rendah dan manajer melakukan manajemen laba untuk menjamin laba yang berkualitas tinggi (Daniati dan Suhairi, 2006).

Investor menyalurkan dana melalui pasar modal *return* yang disebabkan karena ada perasaan aman akan melakukan kegiatan investasi dan tingkatan hasil yang diperoleh dari kegiatan investasi tersebut. *Return* memungkinkan investor untuk membandingkan keuntungan aktual ataupun keuntungan yang diharapkan yang disediakan oleh berbagai investasi pada tingkat pengembalian yang diinginkan. Di sisi lain, *return* memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan nilai dari investasi. (Daniati dan Suhairi, 2006).

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba merupakan sebuah intervensi yang memiliki tujuan tertentu dalam hal pelaporan keuangan eksternal demi mendapatkan keuntungan pribadi. Manajemen laba akan mengakibatkan laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi, sehingga kualitas laba menjadi rendah. Manajemen melakukan manajemen laba disamping untuk mendapatkan keuntungan pribadi adalah adanya keinginan manajemen untuk memperlihatkan sedemikian rupa sehingga kinerjanya terlihat baik.

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer:

1. *Taking a bath*

*Taking a bath* dilakukan dengan mengakui adanya biaya-biaya periode yang akan datang dan kerugian pada periode berjalan dan mengharuskan manajemen membebaskan perkiraan biaya mendatang dan akibatnya laba periode mendatang akan lebih tinggi.

2. *Income minimization*

Manajemen laba yang dilakukan pada saat perusahaan mengalami *profitabilitas* tinggi, sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis maka dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. *Income maximization*

Manajemen laba yang dilakukan pada saat laba menurun. *Income maximization* dilakukan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar.

4. *Income smoothing*

Dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Manajemen laba dilakukan dengan motivasi untuk menyampaikan *inside information* kepada investor. Dalam jangka panjang kinerja aktual perusahaan akan semakin mendekati tingkat kinerja yang dilaporkan, dan para investor akan semakin meningkatkan kepercayaannya pada nilai kinerja yang dilaporkan. Sebaliknya, jika manajemen laba dilakukan dengan motivasi untuk menunda pengakuan kinerja yang buruk maka dalam jangka panjang kinerja actual perusahaan tidak akan mendekati nilai kinerja yang dilaporkan, dan para investor akan semakin tidak mempercayai laporan manajemen pada laporan keuangan (Gul *et al.* 2003). Scott (2000) mengemukakan beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba, antara lain :

1. *Bonus Purposes*

Hal yang mendasari manajemen laba yang dilakukan manajemen adalah karena manajer memiliki informasi yang privat dalam perusahaan. Kemudian manajer secara oportunistik mengatur laba bersih sedemikian rupa untuk memaksimalkan bonus mereka dibawah rencana kompensasi perusahaan.

2. *Other Contractual Motivations*

Pada motivasi ini, *agency theory* menjelaskan timbulnya kontrak antara *agen* dan *principal*, dimana masing-masing pihak bertindak sendiri-sendiri untuk memaksimalkan kepentingannya sehingga menimbulkan konflik. Oleh karena itu kedua pihak masuk kedalam kontrak yang memiliki tujuan memuaskan kepentingan berbagai pihak karena mereka menyadari bahwa kepentingan mereka akan terpenuhi jika tujuan bersama bisa dicapai.

3. *Political Motivations*

Perusahaan besar dan perusahaan yang bergerak pada industri yang strategis seperti minyak dan gas lebih diperhatikan oleh publik karena aktivitasnya sangat mempengaruhi banyak pihak. Manajemen laba yang bertujuan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik ada karena tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang ketat.

4. *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan untuk tujuan penghematan pajak pendapatan.

5. *Changes of CEO*

Variasi praktik manajemen laba terjadi disekitar waktu pergantian *Chief Executive Officer* (CEO). Misalnya, CEO dengan masa waktu yang akan mendekati pensiun akan menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Jika kinerja perusahaan buruk, para CEO berusaha memaksimalkan pendapatan mereka agar tidak diberhentikan.

## 6. *Initial Public Offering*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, sehingga menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Ada beberapa teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh para manajer yaitu pemilihan metode akuntansi, revisi terhadap estimasi, dan mengakui pendapatan dan biaya periode sekarang atau menunda pada periode berikutnya. Penelitian oleh Dechow *et al.* (1995) menyatakan bahwa manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi komponen biaya, komponen pendapatan, dan memanipulasi margin.

Cara yang paling umum digunakan dalam mengukur manajemen laba adalah dengan menggunakan kebijakan akrual (*discretionary accruals*) yaitu dengan menggeser atau mengakui pendapatan periode yang akan datang menjadi pendapatan saat ini. Kebijakan akrual dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi tapi transaksi tersebut tidak mempengaruhi arus kas. Pengukuran manajemen laba secara konvensional menggunakan *Discretionary Accruals* (DA). Dalam penelitian ini, pengukuran manajemen laba menggunakan dasar penelitian oleh Barth (2008) yang dalam penelitiannya pengukuran manajemen laba berkaitan dengan *earning smoothing* yang didasarkan pada tiga regresi yaitu, perbedaan perubahan *net income* yang diukur dengan total aset, rasio tengah dari perbedaan perubahan *net income* pada perbedaan perubahan dalam arus kas operasi, dan Korelasi antara akrual dan arus kas.

### **Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH)**

*Growth* atau pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size* atau ukuran perusahaan. Untuk dapat tumbuh secara konstan dalam jangka waktu yang panjang, perusahaan harus menyediakan modal yang cukup untuk membiayai kegiatan operasional dan non

operasional perusahaan dalam rangka keperluan ekspansi. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka akan semakin besar dana yang dibutuhkan untuk ekspansi. Semakin tinggi kebutuhan modal perusahaan di masa datang, maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan untuk menahan laba. Tuntutan terhadap kebutuhan modal dan kebutuhan pembiayaan yang besar di masa mendatang, maka dimungkinkan akan mendorong perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio total aset sekarang terhadap total aset sebelumnya.

### **Leverage**

*Leverage* adalah daya ungkit perusahaan untuk menggunakan sejumlah dana yang jauh lebih besar dari dana yang dimilikinya dalam rangka pembiayaan asetnya. Perusahaan dapat membiayai asetnya dengan hutang atau *ekuitas*. *Leverage* dapat memperbesar atau mengurangi tingkat pengembalian saham kepada investor (Jones *et al.* 2009).

Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang menggeser laba masa depan ke masa sekarang (Purwanti, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

### **Ukuran Perusahaan (SIZE)**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan dengan batas-batas tertentu yang sudah ditentukan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, nilai pasar, dan penjualan perusahaan. Pengukuran dengan menggunakan total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai pasar dan penjualan (Purwanti, 2012). Perusahaan dengan total aset yang besar merupakan perusahaan yang telah mencapai tahap

kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif, dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, mencerminkan stabilitas perusahaan, dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Purwanti, 2012). Semakin kecil ukuran perusahaan (*size*), maka akan semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

### **ROE (Return on Equity)**

*Return on Equity* adalah rasio profitabilitas yang membandingkan antara laba bersih (*net profit*) perusahaan dengan aset bersihnya (ekuitas atau modal). Rasio ini mengukur berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang disetor oleh pemegang saham. Variabel *Return on Equity* diperoleh dari rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) terhadap nilai buku total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula nilai saham perusahaan. Atarwaman (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *profitabilitas* secara positif berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ROE*, maka semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Barth *et al.* (2008) yang meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS dengan menggunakan sampel sebanyak 327 perusahaan di 21 negara yang telah mengadopsi IAS secara sukarela antara tahun 1994 dan 2003. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa setelah diperkenalkannya IFRS, tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi, dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu, dibandingkan dengan masa sebelum transisi di mana akuntansi masih berdasarkan local GAAP. Penelitian ini didukung oleh Chen *et al.* (2010) juga menemukan bukti empiris bahwa dengan adopsi IFRS secara

mandatory dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan menurunkan manajemen laba dibandingkan sebelum mengadopsi IFRS

Trisanti (2012) meneliti tentang Efek adopsi IFRS terhadap Praktik *Income Smoothing* yang terjadi di Indonesia. Penelitian tersebut mengambil sampel Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitiannya dibagi menjadi dua periode yaitu dengan membandingkan frekuensi terjadinya praktik *income smoothing* pada saat sebelum pengadopsian IFRS (2000-2004) dan pada saat pengadopsian IFRS (2005-2009). Hasil penelitiannya menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pada praktik *income smoothing* sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Praktik *income smoothing* menurun setelah pengadopsian IFRS namun perusahaan *smoother* lebih banyak dibandingkan perusahaan *non-smoother* baik pada saat sebelum konvergensi IFRS maupun setelah konvergensi IFRS.

Penelitian Rudra dan Bhattacharjee (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan di India mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba, namun penelitian lebih lanjut akan dilakukan demi mendapatkan bukti yang lebih kuat.

Penelitian Santy dkk (2012) mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Anggraita (2012) yang menemukan adanya penurunan manajemen laba pada masa setelah adopsi IFRS khususnya pada komponen cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) sebagai salah satu komponen proksi manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohaeni dan Aryati (2012) meneliti tentang pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* serta hubungannya dengan kualitas audit. Penelitian ini melihat pengaruh konvergensi IFRS

terhadap *income smoothing* di Indonesia, Singapura, dan Cina secara bersama-sama, dengan menggunakan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Kualitas audit diukur dari pengaruh konvergensi IFRS terhadap *income smoothing* perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 dibandingkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non big 4. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konvergensi IFRS terbukti berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Begitu pula dengan Interaksi antara IFRS dengan kualitas audit memberikan hasil positif signifikan terhadap *Income Smoothing*.

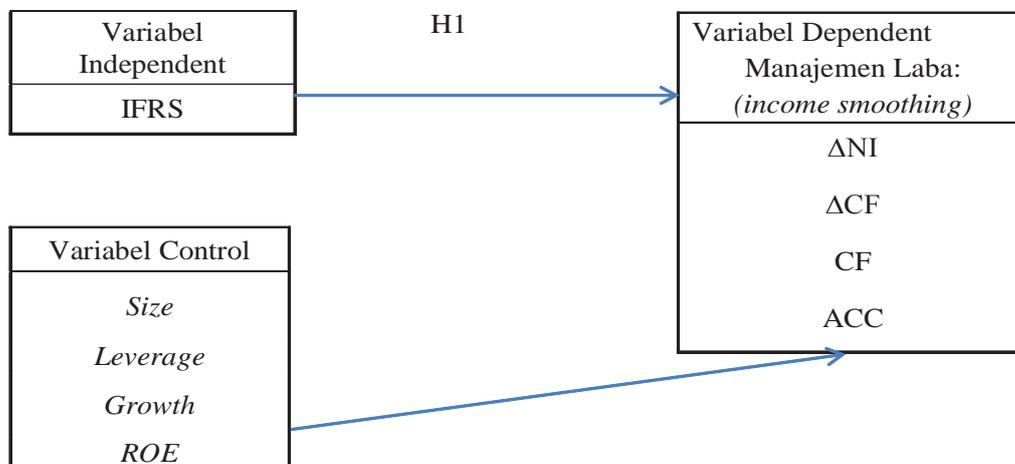
Selanjutnya penelitian Ismail, dkk. (2013). Penelitian ini menggunakan sekitar 4.010 lebih observasi pada perusahaan di Malaysia selama periode tiga tahun sebelum dan tiga tahun sesudah pengadopsian standar akuntansi IFRS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa periode

keuangan. Setelah kejatuhan perekonomian Amerika Serikat mulai dari kasus manipulasi Enron hingga kegagalan investasi properti di sana yang menyebabkan krisis ekonomi global beberapa tahun lalu, nampaknya kepercayaan dunia akan standar akuntansi Amerika (US GAAP) ikut memudar. Hal ini dapat dilihat dari pengadopsian standar Internasional (IFRS) yang membudaya baik negara maju maupun berkembang di kawasan Eropa, Asia, Afrika dan lainnya.

Pendekatan *principles based* yang diusung oleh Standar IFRS dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dengan cara mempersempit celah manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Model kerangka pemikiran teoritis mengenai penelitian ini dijelaskan pada gambar 1.

Gambar 1  
Kerangka Pemikiran



Sumber : Rahmawati (2014).

setelah adopsi IFRS mampu menghasilkan manajemen laba yang lebih rendah dan *value relevant* yang tinggi.

### Kerangka Pemikiran

Standar akuntansi merupakan pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah adopsi IFRS dengan manajemen laba dan variabel kontrol yaitu *size*, *leverage*, *growth*, dan *ROE*. Menunjukkan bagaimana pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba yang diukur dengan tiga proksi *earning smoothing* yaitu perbedaan perubahan *net income* ( $\Delta NI$ ), Rasio

tengah perubahan *net income* ( $\Delta CF$ ) dan korelasi antara akrual dengan *cash flows*. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol untuk data menangkap apakah ada pengaruh-pengaruh lain yang berbeda antara lain *size*, *leverage*, *growth*, dan *ROE*.

### **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Suatu hipotesis diterima apabila telah melalui analisis data empiris yang menunjukkan bahwa hipotesis tersebut benar dan begitu pula sebaliknya suatu hipotesis akan ditolak apabila analisis data empiris menunjukkan bahwa hipotesis tersebut salah.

Santy dkk (2012) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Masih menjadi pertanyaan apakah adopsi IFRS akan mempengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dicerminkan dengan manajemen laba. Pengadopsian IFRS merupakan bentuk penggunaan bahasa global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Asumsi dalam penelitian ini adalah apakah perusahaan di Indonesia yang mengadopsi IFRS mempengaruhi tingkat manajemen laba sehingga mempunyai kualitas informasi akuntansi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 1 yang diajukan adalah :

**H1: Adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertimbangan untuk memilih populasi perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan yang berada dalam satu jenis industri yang sama memiliki karakteristik akrual yang hampir sama. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi berdasarkan kriteria. Kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dipublikasikan dalam website resmi BEI (<http://www.idx.co.id>) selama tahun 2010-2014.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama tahun 2010-2014.
3. Perusahaan manufaktur tidak keluar (*delisting*) dari BEI selama periode tahun 2010-2014.
4. Perusahaan tidak memiliki laba negatif selama periode 2010-2014.
5. Menyajikan laporan keuangan dalam jumlah rupiah selama tahun 2010-2014.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2014 yang diperoleh dari situs resmi BEI (<http://www.idx.co.id>).

### **Metode Pengumpulan Data**

Data empiris yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengumpulan atau pencatatan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam bentuk *softcopy*.

## Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Variabel Independent

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen IFRS. Pengukuran variabel ini menggunakan variabel dummy, yaitu nilai 0 jika perusahaan belum menerapkan IFRS dan nilai 1 jika perusahaan sudah menerapkan IFRS.

### 2. Variabel Dependent

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen manajemen laba. Manajemen laba yang dimaksud dalam studi ini adalah rekayasa laba dengan menaikkan (menurunkan) laba pada komponen akrual yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Barth (2008). Dalam model Barth (2008) pengukuran manajemen laba berkaitan dengan *income smoothing* dan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Perbedaan perubahan *net income* ( $\Delta NI$ ) yang didasarkan pada total aset (Lang, Ready, dan Wilson, 2006).

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 GROW + \alpha_4 ROE + \varepsilon_i \quad (1)$$

- b. Rasio tengah perubahan *net income* terhadap perubahan arus kas operasi ("CF").

$$\Delta CF = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 GROW + \alpha_4 ROE + \varepsilon_i \quad (2)$$

- c. Korelasi antara akrual (*Accrual*) dan *cash flows*

$$CF = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 GROW + \alpha_4 ROE + \varepsilon_i \quad (3)$$

$$ACC = \alpha_0 + \alpha_1 SIZE + \alpha_2 LEV + \alpha_3 GROW + \alpha_4 ROE + \varepsilon_i \quad (4)$$

Dimana :

*Size* : ukuran perusahaan yang diukur dari logaritma total asset perusahaan pada akhir tahun secara matematis.

*Leverage* : perhitungan dari total kewajiban dibagi dengan total ekuitas.

*Growth* : tingkat Pertumbuhan perusahaan.

ROE : kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba.

$\varepsilon_i$  : *Standard error*

### 3. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini menggunakan variabel kontrol untuk dapat menangkap apakah ada pengaruh-pengaruh lain yang berbeda. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

#### a. *Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang digunakan untuk mengelola perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diberi simbol SIZE diperoleh dari logaritma total asset perusahaan pada akhir tahun. secara matematis (Hsu dan Koh, 2005), ukuran perusahaan diformulasikan sebagai berikut :

$$SIZE_{it} = \text{Log. Total Aset}_{it}$$

*Keterangan:*

$SIZE_{it}$  = Ukuran perusahaan i pada periode t

$\text{Log. Total Aset}_{it}$  = Logaritma total asset perusahaan i pada periode t

#### b. *Leverage*

*Leverage* menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang pihak ketiga dalam mengelola perusahaan. Variabel leverage yang diberi simbol LEV diperoleh dari rasio antara nilai buku total hutang terhadap nilai buku asset perusahaan (Watts dan Zeimman, 1986) Secara matematis, leverage perusahaan diformulasikan sebagai berikut:

$$LEV_{it} = D_{it} / TA_{it}$$

*Keterangan:*

$LEV_{it}$  = Leverage perusahaan i pada periode t

$D_{it}$  = Nilai buku total hutang perusahaan i pada periode t

$TA_{it}$  = Nilai buku total asset perusahaan i pada periode t

c. Growth

*Growth* menunjukkan tingkat pertumbuhan dari perusahaan tersebut. Variabel *growth* diberi simbol *Grow* diperoleh dari rasio antara total aset sekarang terhadap total aset tahun sebelumnya. Secara sistematis (Healy dan Palepu, 2003) *Growth* diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Grow}_{it} = \text{Ln } \text{TA}_{it} / \text{TA}_{it-1}$$

Keterangan:

$\text{Grow}_{it}$  = *Growth* perusahaan i pada periode t

$\text{TA}_{it}$  = Total Asset perusahaan i pada periode t

$\text{TA}_{it-1}$  = Total Asset perusahaan i pada periode t-1

d. ROE

*Return on Equity* menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba. Variabel *Return on Equity* yang diberi simbol ROE diperoleh dari rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax*) terhadap nilai buku total ekuitas perusahaan (Chen *et al.* 2010) Secara sistematis *Return on Equity* diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{ROE}_{it} = \text{EBIT}_{it} / \text{TE}_{it}$$

Keterangan:

$\text{ROE}_{it}$  = *Return on Equity* perusahaan i pada periode t

$\text{EBIT}_{it}$  = *Earning before interest and tax* perusahaan i pada periode

## Metode Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dan range (Ghozali, 2006). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui secara ringkas gambaran data yakni tentang ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari penyimpangan terhadap asumsi-asumsi dasar yang dapat menyebabkan estimasi keefesienan kurang akurat, sehingga menimbulkan interpretasi dan kesimpulan yang salah. Adapun pengujian asumsi klasik meliputi uji: normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual/error regresi berdistribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas yang digunakan dalam regresi berganda ditunjukkan dengan estimator yang memiliki varians minimum disemua kelas estimator dengan distribusi rata-rata nol (*zero mean*) (Gujarati, 2003:79). Pada penelitian ini untuk mendeteksi normalitas digunakan uji kolmogorov-smirnov (K-S) yang membandingkan nilai probabilitas yang nilai signifikannya harus diatas 0,05. Namun data yang tidak normal tidak dipermasalahkan apabila jumlah sampel besar (Hair *et al.* 1988).
2. Uji Autokorelasi, uji autokorelasi bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antar anggota observasi yang dilakukan baik pada periode t dengan periode t-1 (data *time series*) atau pada ruang (data *cross sectional*) dalam sebuah model regresi linier (Gujarati, 2004:442). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (BW Test). Dari pengujian ini dapat dilihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak. Nilai DW dapat didapat dari SPSS akan dibandingkan dengan tabel dengan menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel (n), dan jumlah variabel independent. Bila nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan rank dari 4-du, maka dapat dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.
3. Uji Multikolinieritas, uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji adanya korelasi

antar variabel bebas dalam sebuah model. Dalam sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen karena akan mengurangi (melemahkan) daya prediksi variabel independen. Akibat dari adanya multikolinieritas ini adalah koefisien regresinya tidak tertentu atau kesalahan standarnya tidak terhingga. Multikolinieritas dapat dilihat dengan VIF (*variance inflation factor*) bila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance diatas 0,10, maka tidak terdapat gejala multikolinieritas dan begitu pula sebaliknya.

4. Uji Heteroskedastisitas, uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi (Gujarati, 2003:387). Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independennya. Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji glejser, model regresi dikatakan Heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas dari hasil uji ini tidak signifikan atau diatas 0,05. Apabila terjadi maka diobati dengan menggunakan metode *white's heteroscedasticity-consistent variance*.

### Pengujian Hipotesis

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik, yakni analisis regresi linear berganda. Analisis regresi berganda yang digunakan akan valid bila data terdistribusi secara normal, bebas dari multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menguji pengaruh IFRS terhadap praktik manajemen laba. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$EM = \beta_0 + \beta_1 D + \beta_2 SIZE + \beta_3 LEV + \beta_4 GROWTH + \beta_5 ROE + \text{cit} \dots (5)$$

*Keterangan :*

EM : Manajemen Laba

DUMMY (1,0): adopsi IFRS (Dummy 1 untuk perusahaan yang mengadopsi IFRS , 0 untuk perusahaan yang belum mengadopsi IFRS).

$\beta$  : Konstanta  
 $\beta_0 - \beta_5$  : Koefisien regresi  
 ACC : Akrua  
 Size : Ukuran perusahaan  
 Lev : Leverage  
 Growt : Pertumbuhan  
 ROE : Proksi dari profitabilitas (*Return on Equity*)

### 1. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

### 2. Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (X). Apabila koefisien determinasi semakin mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mempunyai pengaruh yang kuat, dimana  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Jika R<sup>2</sup> mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga model yang digunakan dapat dikatakan baik.

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Data

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan, yaitu telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam website Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 secara *pool* data yang selama periode lima tahun tersebut perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara berkala dengan tujuan menemukan bukti empiris pengaruh adopsi IFRS

terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan agar sampel yang digunakan representatif dan memudahkan peneliti untuk mengolah data untuk memberikan bukti empiris. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS 23.0 for windows. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan dikalikan 5 tahun, sehingga jumlah total data penelitian sebanyak 180.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dilakukan untuk mencari nilai *range*, minimum, *maximum*, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu IFRS sebagai variabel independen.

Manajemen laba yang diukur sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan model Barth (2008) yaitu perbedaan perubahan *net income* (*accrual 1*). Rasio tengah perubahan *net income* terhadap perubahan arus kas operasi (*accrual 2*), korelasi antara akrual (*accrual*) dan *cash flow* (*accrual 3*), *SIZE*, *LEVERAGE*, *GROWTH* dan *ROE* sebagai variabel kontrol. Statistik deskriptif juga dapat dilakukan untuk mengetahui karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif disajikan pada tabel 1.

Dari tabel 1 dapat dilihat variabel manajemen laba yang diukur dengan menggunakan tiga proksi yaitu perbedaan perubahan *net income* (*accrual 1*), rasio tengah perubahan *net income* terhadap arus kas operasi (*accrual 2*), dan korelasi antara akrual (*accrual*) dan *cash flows* (*accrual 3*) yang diadaptasi oleh penelitian Barth, 2008 dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

*Accrual 1* mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 13,5190, nilai *maximum* sebesar 88,63, nilai minimum sebesar 0,00, dan standar deviasi sebesar 14,13374. Proksi *accrual 1* ini memiliki *range* data yang cukup besar yaitu 88,62. Hal ini mengindikasikan bahwa *accrual 1* mempunyai sifat menyebar, dilihat juga dari nilai standar deviasi yang lebih besar daripada proksi rata-ratanya.

*Accrual 2* mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 3,4411, nilai *maximum* sebesar 397,68, nilai minimum sebesar 0,00, dan standar deviasi sebesar 29,67670. Proksi *accrual 2* ini memiliki *range* data yang cukup besar yaitu 397,68. Hal ini mengindikasikan bahwa *accrual 2* mempunyai sifat menyebar, dilihat juga dari nilai standar deviasi yang lebih besar daripada proksi rata-ratanya.

*Accrual 3* mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 16,5617, nilai *maximum* sebesar 122,22, nilai minimum sebesar 0,00, dan standar deviasi sebesar 19,50169. Proksi *accrual 3* ini memiliki *range* data yang cukup besar yaitu 122,22. Hal ini mengindikasikan bahwa *accrual*

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACCRUAL1	180	88,62	,00	88,63	13,5190	14,13374
ACCRUAL2	180	397,68	,00	397,68	3,4411	29,67670
ACCRUAL3	180	122,22	,00	122,22	16,5617	19,50169
ACCRUAL	180	145,78	,38	146,17	11,1739	14,60813
IFRS	180	1,00	,00	1,00	,5111	,50127
SIZE	180	2,98	11,07	14,05	12,2719	,69243
LEVERAGE	180	,69	,04	,73	,3590	,14946
GROWTH	180	,64	1,00	1,64	1,1697	,11431
ROE	180	,85	,01	,86	,2309	,13346
Valid N (listwise)	180					

Sumber : data diolah

3 mempunyai sifat menyebar, dilihat juga dari nilai standar deviasi yang lebih besar daripada proksi rata-ratanya.

*Accrual* mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 11,1739, nilai *maximum* sebesar 146,17, nilai minimum sebesar 0,38 dan standard deviasi sebesar 14,60813. Proksi *accrual* ini memiliki *range* data yang cukup besar yaitu 145,78. Hal ini mengindikasikan bahwa *accrual* mempunyai sifat menyebar, dilihat juga dari nilai standar deviasi yang lebih besar daripada proksi rata-ratanya.

Variabel IFRS yang diproksikan dengan variabel dummy mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,5111, nilai *maximum* sebesar 1,00, nilai minimum sebesar 0,00, dan standard deviasi sebesar 0,50127. Variabel IFRS ini memiliki *range* data hanya sebesar 1,00. Sedangkan bila dilihat sebaran datanya sangat rapat antara data satu dengan data yang lain dan nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang mengidentifikasi bahwa variabel IFRS memiliki data yang bersifat mengumpul.

Variabel kontrol ukuran perusahaan (*Size*) yang diperoleh dari logaritma natural total asset mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 12,2719, nilai *maximum* sebesar 14,06, nilai minimum sebesar 11,07 dan standard deviasi sebesar 0,69243. Variabel *Size* ini memiliki *range* data hanya sebesar 2,98 dan memiliki standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang mengidentifikasi bahwa variabel *Size* memiliki data yang bersifat mengumpul.

Variabel kontrol *Leverage* yang diperoleh dari rasio antara nilai buku total hutang terhadap nilai buku total asset mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,3590, nilai *maximum* sebesar 0,73, nilai minimum sebesar 0,04, dan standard deviasi sebesar 0,14946. Variabel *Leverage* ini memiliki *range* data yang hanya sebesar 0,69 dan memiliki standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang mengidentifikasi bahwa variabel *leverage* memiliki data yang bersifat mengumpul.

Variabel kontrol *Growth* yang diperoleh dari rasio total asset tahun tsekarang terhadap total asset tahun sebelumnya mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 1,1697, nilai *maximum* sebesar 1,64, nilai minimum sebesar 1,00, dan standard deviasi sebesar 0,11431. Variabel *Growth* ini memiliki *range* data yang hanya sebesar 0,64 dan memiliki standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-rata (*mean*) yang mengidentifikasi bahwa variabel *growth* memiliki data yang bersifat mengumpul.

Variabel kontrol ROE yang diperoleh dari rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (*earn-ing before interest and tax*) terhadap nilai buku total ekuitas mempunyai nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,2309, nilai *maximum* sebesar 0,86, nilai minimum sebesar 0,01, dan standard deviasi sebesar 0,13346. Variabel ROE ini memiliki *range* data yang hanya sebesar 0,85 dan memiliki standar deviasi lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya (*mean*) yang mengindikasikan bahwa variabel ROE memiliki data yang bersifat mengumpul.

### Analisis Faktor

Dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor untuk menganalisis variabel dependen yang dalam hal ini manajemen laba yang diukur dengan menggunakan tiga proksi yaitu perbedaan perubahan *net income*, rasio tengah perubahan *net income* terhadap perubahan arus kas operasi, dan korelasi antara *accrual* dan *cash flows* yang diadaptasi oleh penelitian Barth (2008), yang untuk kepentingan regresi berganda harus diperoleh satu variabel dependen. Untuk memperoleh satu variabel dependent dari ketiga proksi manajemen laba, digunakan analisis faktor yaitu dengan membuat *factor scores* menggunakan *principle componen* Ghozali (2006).

Dalam analisis faktor digunakan uji *Barlet's Test of Sphericity* untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antara ketiga proksi variabel manajemen laba. Jika signifikan maka ketiga proksi tersebut dapat digunakan sebagai variabel dependen. Hasil analisis faktor disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2  
Analisis Faktor  
KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,453
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	672,373
	Df	28
	Sig.	,000

Sumber : data diolah

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO) sebesar 0,453 serta p-value 0,000 (<0,05), nilai tersebut jatuh dalam kategori layak untuk kepentingan analisis faktor. Oleh karena itu, variabel-variabel dapat dianalisis lebih lanjut.

#### Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik dilakukan untuk memperoleh suatu model penelitian yang mempunyai hubungan yang valid atau bebas dari bias dan kemampuan menaksir yang baik. Uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

##### 1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi mempunyai distribusi normal sebagai syarat dapat dilakukan uji normalitas data adalah model regresi. Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan dilakukan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) pada program SPSS 23.0 for windows. Hasil pengujian normalitas disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3  
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	kolmogorof-smirnov test	p-value	Keterangan
Unstandardized residual	0,065	0,061	Normal

Sumber : data diolah

Dari tabel 3 di atas diperoleh nilai sig atau p-value sebesar 0,063 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,061 > 0,05$ ). Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa residual model regresi terdistribusi normal. Namun data yang tidak normal tidak dipermasalahkan apabila jumlah sampel besar (Hair *et al.* 1988).

##### 2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel independen dalam sebuah model dengan melihat VIF dan *tolerance*. Model asumsi klasik regresi linear mengharuskan tidak ada hubungan linear sempurna antar variabel independen (Gujati, 2004). Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,1 maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian Multikolinearitas disajikan pada tabel 4.

Dari tabel 4 tidak ditemukan adanya variabel *independen* yang memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10 yang artinya tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu, semua variabel independen yang diuji memiliki nilai kurang dari 10 yang berarti dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

##### 3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini menggunakan uji Durbin-Waston yang bertujuan untuk mengetahui

Tabel 4  
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
IFRS	0,951	1,051	Tidak terjadi multikolinearitas
Size	0,934	1,071	Tidak terjadi multikolinearitas
Leverage	0,898	1,114	Tidak terjadi multikolinearitas
Growth	0,941	1,063	Tidak terjadi multikolinearitas
ROE	0,888	1,126	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : data diolah

apakah terjadi korelasi antara data pengamatan atau tidak. Autokorelasi dalam penelitian ini dideteksi dengan membandingkan nilai *Durbin-Waston* hitung (d) dengan nilai *Durbin-Waston* tabel yaitu batas lebih tinggi (du) dan batas lebih rendah (d1). Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5  
Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson hitung	Nilai du	Keterangan
2,100	1,8135	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : data diolah

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi memiliki variansi yang sama (homoskedastisitas) dari residual satu kepengamatan yang lain (Gujarati,2003). Jika asumsi tidak dipenuhi, maka terjadi heteroskedastisitas. Uji *Glejser* digunakan untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Apabila satu model regresi mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tersebut dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas (Ghozali,2006). Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam tabel 6.

Tabel 6  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t-hitung	Sig	Keterangan
IFRS	-0,895	0,372	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Size	1,231	0,220	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Leverage	0,967	0,335	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Growth	-0,236	0,813	Tidak terjadi heteroskedastisitas
ROE	0,112	0,911	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : data diolah

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,100 lebih besar dari batas (du) yaitu 1,8135. Apabila kita membandingkan nilai Durbin-Watson hitung dengan  $du < 4-du$  ( $4-1,8135=2,1865$ ) yang menunjukkan nilai Durbin-Watson lebih kecil dari Durbin-Watson hitung, maka hasilnya menunjukkan kriteria tersebut dipenuhi sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan tabel 6, hasil pengujian pada probabilitas 5% menunjukkan bahwa nilai probabilitas dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda yang bertujuan memberikan bukti empiris pengaruh bukti empiris pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba yang dilakukan penambahan variabel kontrol antara lain *size*, *leverage*, *growth*, dan ROE. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 23.0 for windows. Hasil Analisis Regresi Berganda disajikan pada tabel 7.

#### 2. Pembahasan hasil analisis regresi

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel IFRS mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,023 yang lebih kecil dari nilai alpha 5% ( $\alpha 0,05$ ) dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Dapat disimpulkan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba atau H1 diterima.

Hal ini mendukung beberapa penelitian yang dilakukan di antaranya oleh Barth *et al.*(2008) yang meneliti kualitas akuntansi sebelum dan sesudah dikenalkannya IFRS yang membuktikan

Tabel 7  
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Nilai			Keterangan
	Koefisien	t-hitung	Sig	
IFRS	0,230	2,298	0,023	Signifikan
Size	0,160	2,191	0,030	Signifikan
Leverage	1,546	4,483	0,000	Signifikan
Growth	-0,207	-0,471	0,638	Tidak Signifikan
ROE	-0,960	-2,471	0,014	Signifikan
R Square	0,217			
Adjusted R <sup>2</sup>	0,195			

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,195 hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel IFRS, *Size*, *Leverage*, *Growth*, ROE berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 19,5% sedangkan sisanya 80,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

Hasil variabel kontrol menunjukkan variabel *size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,030 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 yang secara statistik signifikan. Variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 yang secara statistik signifikan, Variabel ROE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 yang secara statistik signifikan. Sedangkan variabel *growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,638 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05 yang secara statistik tidak signifikan.

bahwa setelah diperkenalkan IFRS tingkat manajemen laba menjadi lebih rendah, relevansi nilai menjadi lebih tinggi dan pengakuan kerugian menjadi semakin tepat waktu. Selanjutnya penelitian oleh Kurniawati (2014) yang meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan mengambil sampel masa sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang menemukan adanya perbedaan tingkat manajemen laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS, tingkat manajemen laba menurun dibandingkan sebelum adopsi IFRS. Mengacu pada pernyataan IAI tahun 2009 yang menyebutkan bahwa IFRS dapat mempersulit tindakan manajemen laba melalui penerapan *fair value* dan *balance sheet approach*, maka asumsi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang mengadopsi IFRS secara penuh cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih kecil.

Variabel kontrol *size* berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai yang signifikan, yaitu 0,030 yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (*size*) mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan dengan total aset yang besar merupakan perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaan, dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif, dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, mencerminkan stabilitas perusahaan, dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil (Purwanti, 2012). Semakin kecil ukuran perusahaan (*size*), maka akan semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol *leverage* berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai yang signifikan, yaitu 0,000 yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa daya ungkit perusahaan untuk menggunakan sejumlah dana yang jauh lebih besar dari dana yang dimilikinya dalam rangka pembiayaan asetnya (hutang atau ekuitas) mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang menggeser laba masa depan ke masa sekarang (Purwanti, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi pula potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol ROE berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan nilai yang signifikan, yaitu 0,014 yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa ROE mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula nilai saham perusahaan. Atarwaman (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *profitabilitas* secara positif berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE, maka semakin tinggi pula

potensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Variabel kontrol *growth* yang berdasarkan analisis regresi menunjukkan nilai yang tidak signifikan. Variabel *growth* mempunyai nilai signifikansi 0,638 yang lebih besar dari nilai  $\alpha=0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan (*growth*) tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini mendukung beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya oleh Kurniawati (2014) yang meneliti pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan *size*, *leverage*, *growth* dan ROE sebagai variabel kontrol, dalam penelitiannya didapat kesimpulan bahwa variabel kontrol *growth* tidak mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik manajemen laba.

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

### Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba dengan menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan sesuai kriteria yang telah ditentukan dan didapat sebanyak 36 sampel perusahaan manufaktur. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, maka penelitian ini menunjukkan bahwa :

1. Adopsi IFRS berpengaruh terhadap manajemen laba karena mempunyai nilai signifikansi 0,30 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha=0,05$  dan tingkat manajemen laba menjadi lebih kecil setelah adopsi IFRS.
2. Variabel kontrol *size*, *leverage*, dan ROE berpengaruh terhadap manajemen laba karena mempunyai nilai signifikansi yang lebih kecil dari  $\alpha=0,05$ . Sedangkan variabel kontrol *growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha=0,05$ .

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan dan keterbatasan yang memerlukan penyempurnaan dimasa mendatang, antara lain sebagai berikut:

1. Populasi dan sampel dalam penelitian yang digunakan hanya terbatas pada jenis perusahaan manufaktur saja, sehingga hasil penelitian yang menyatakan adanya pengaruh IFRS terhadap manajemen laba tidak dapat digeneralisasikan pada populasi atau jenis sampel perusahaan lain.
2. Hasil dari penelitian ini hanya sebatas untuk mengetahui adanya pengaruh dari pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada *income smothing*.

### Implikasi Penelitian

Sebagai bahan perbaikan atas keterbatasan penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat dilakukan untuk para peneliti selanjutnya:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya dengan menambahkan populasi dan sampel yang lebih banyak dan mampu mewakili berbagai jenis sektor perusahaan, tidak hanya disektor manufaktur tetapi sektor non manufaktur.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel dependent manajemen laba dengan berbagai jenis manajemen laba, misalkan *Taking a bath*, *income minimization*, atau *income maximation* sehingga dapat diketahui jenis manajemen laba yang sering dipakai manajer.

---

### REFERENSI

- Angraita, Viska (2012), Dampak Penerapan PSAK 50/55 (Revisi 2006) Terhadap Manajemen Laba di Perbankan: Peranan Mekanisme Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit, *Journal Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XV* Banjarmasin.
- Ashbaugh, H., dan M. Pincus (2012). "Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings." *Journal of Accounting Research* 39: 417-34.
- Atarwaman, R.J.D. (2011), "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur Pada Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ilmu Ekonomi Adventege*, Vol. 2, 19 February.
- Barth, M.E., Landsman, W.R., & Lang, M.H. (2008), "International Accounting Standards and Accounting Quality, International Accounting Standards and Accounting Quality", *Journal of Accounting Research*, 46, 467-498.
- Baskerville, Rachel (2011). "100 Questions (and Answer) About IFRS". *Working Paper*.
- Chen, Huifa, Tang, Qingliang, Jiang Yihong and Lin, Zhijun (2010), "The Role Of International Financial Reporting Standards in Accounting Quality: Evidence From The European Union", *Journal Of International Financial Management & Accounting*, Vol. 21, No. 3.
- Dechow, Patricia. M, Richard G Sloan and Amy P Sweeny (1995), "Detecting Earning Management", *Accounting Review*, Vol 70 no.2.
- Diniati, Ninna., dan Suhairi (2006), "Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, Size Perusahaan Terhadap Expected Return Saham", *Makalah SNA IX*.
- Gamayumi, Rindu Ika (2009), "Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju Indonesia Menuju *International Financial Reporting Standards*", *Jurnal Ilmiah Berkala Enam Bulanan*, ISSN 1410-1831. Vol. 14, No. 2.

- Ghozali, Imam (2006), *Aplikasi Analisa Multivariate dengan SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar (2004), *Basic Econometrics. Four Edition*. The McGraw-Hill Companies.
- Hair, JF, Anderson, R.I, Tatham, R.I and Black, W.C. (1988), *Multivariate Data Analysis*, Prentice Hall.
- Healy, P. And K., Palepu (2003), "How The Quest For Efficiency Corroded The Market", *Harvard Business Review* (July): 76-85.
- Healy, P.M. (1985), "The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision" *Journal of Accounting and Economics* 7, p.85-107.
- Hendriksen. Eldon S dan F. Van Breda (1992), *Accounting Theory*. Fifth Ed. Homewood Illinois: Richard D. Irwin. Inc.
- Hsu, G., and P., Koh. (2005), "Does the presence of institutional investor influence accrual management? Evidence from Australia", *Corporate Governance* 13, 809-823.
- Ismail, Wan., Adibah Wan, dkk (2013), "Earning Quality and The Adoptions Of IFRS-based Accounting Standards Evidence From an Emerging Market", *Asian Review Of Accounting*, 21 (1): 53-73.
- Jones, Jefferson P et al. (2009), *Cornerstone of Financial & Managerial Accounting Current Trends and Update*. Mason: South-Westren Cengage Learning.
- Kurniawati, Lintang (2014), "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI", *Tesis Universitas Sebelas Maret Surakarta*.
- Lang, M., J. S. Ready., and Wilson (2006), "Earning Management and Cross Listing: Are Reconciled Earning Comparable To US Earning?" *Journal Of Accounting and Economic*.
- Purwanti (2012), "Pengaruh Kecakapan Manajerial, Kualitas Auditor, Komite Audit, Firm Size dan Leverage Terhadap Earning Manajemen", *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Rohaeni, Dian., dan Titik Aryati (2011), "Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap *Income Smoothing* dengan kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi", *Makalah SNA : 15*, 100-SOPE-22.
- Rudra, Titas dan Bhattacharjee (2012), "Does IFRS Influence Earning Management? Evidence from India", *Journal of Management Research Finance and Control Group, India Institute of Management Calcuta*. ISSN 2012, Vol.4, No.1:E17. <http://www.macrothing.org>
- Santy, Prima, Tawakal, Grace. Pontoh (2012), "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pebankan di BEI", *Working Paper*.
- Schipper, K. (1989), *Commentary on Earnings Managements*. *Accounting Horizons* 3, 91-102.
- Scott, W. R. (2000), *Financial Accounting Theory*, Ontario: Prentice Hall.
- Trisanti, LL. dan Zulaikha (2012), "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela (Study Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)". [http://eprints.undip.ac.id/35665/1/Jurnal\\_Skripsi\\_Leony\\_Lovancy\\_T.pdf](http://eprints.undip.ac.id/35665/1/Jurnal_Skripsi_Leony_Lovancy_T.pdf)
- Watt, R.I, Zimmerman, J.L. (1986), *Positive Accounting Theory*, Prentice Hall International, Inc. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)